

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jumlah masyarakat yang melek internet terus mengalami kenaikan seiring semakin menariknya aplikasi internet. Ditambah lagi semakin maraknya inovasi aplikasi media sosial yang mampu memengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat. Data survei menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia menduduki peringkat ke-3 di Asia. Perkembangan Internet di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,507.0% sejak tahun 2000 hingga 2017. Hal ini pula menunjukkan peningkatan persentase pengguna internet di Indonesia mencapai 50,4% persen dari jumlah penduduk atau naik hampir tiga kali lipat dibanding tahun 2009 yang hanya sekitar 17 persen (internetworldstats.com, 2017). Data tersebut menunjukkan bahwa telah berkembang pesatnya jumlah pengguna internet utamanya media sosial yang menurut Kementrian Informasi dan Komunikasi Republik Indonesia bahwa pengguna internet di Indonesia didominasi remaja dan anak-anak dengan persentase 80% dari pengguna keseluruhan (Sherlyanita & Rakhmawati, 2016).

Penggunaan media sosial di Indonesia sudah menjadi budaya tersendiri yang kian berkembang pesat. Hal ini didukung dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang gemar mengobrol. Kegiatan komunikasi menjadi tanpa batas, setiap saat seseorang dapat saling terhubung. Salah satu media sosial yang tengah populer adalah *Instan Messenger WhatsApp* yang terbukti dari data survei (statista.com, 2017) bahwa media sosial *WhatsApp* menjadi satu-satunya aplikasi pesan privat yang masuk ke deretan lima besar bersanding dengan portal *social network* seperti *Youtube*, *Facebook*, *Instagram* dan *Twitter*. Persentase pengguna *WhatsApp* di Indonesia pada akhir tahun 2016 mencapai 38% dari seluruh penduduk Indonesia. Tentu di dalamnya terdapat pengguna dari berbagai kalangan usia termasuk anak-anak.

WhatsApp sendiri adalah salah satu aplikasi *instant messenger* yang berkenaan dengan multikomunikasi dengan ciri penggunaan gaya bahasa non-

baku dan santai. Penggunaan aplikasi ini pun telah mampu memengaruhi gaya bahasa penggunaannya tak terkecuali anak-anak. Ditemukan intensitas penggunaan media sosial di kalangan siswa kelas V SD se-Gugus 3 Kecamatan Gondokusuman cukup tinggi (Istikomariah, 2016). Data yang ditemukan adalah seberapa sering siswa memperbarui status, mengunggah gambar, *chatting* serta aktivitas lainnya di media sosial *WhatsApp*. *WhatsApp* menjadi salah satu alternatif siswa untuk berkomunikasi di era serba cepat. Tidak bisa disalahkan apabila anak-anak usia 10 tahun ke atas mulai mengenal kemajuan teknologi komunikasi, bahkan anak-anak usia balita pun tak jarang ditemui telah meleak ponsel pintar karena pola pikir masyarakat yang instan dan mengandalkan teknologi *smartphone* untuk memenuhi segala kebutuhan, termasuk kebutuhan komunikasi, bermain *game*, maupun belajar.

Fakta lain penulis temukan bahwa dilihat dari usia siswa sekolah dasar belum perlu untuk menggunakan media sosial *WhatsApp*. Anak usia di bawah 12 tahun belum cocok untuk memiliki *smartphone* karena anak belum memiliki kesiapan mental yang cukup untuk menyaring berbagai informasi (Austerman dalam Savitri, 2015). Namun faktanya, aplikasi *WhatsApp* bukanlah hal yang asing bagi siswa, tetapi sudah menjadi bagian dari gaya hidup dalam berkomunikasi.

Terdapat peraturan baru dari situs resmi *WhatsApp* bahwa syarat minimum usia pengguna aplikasi pesan instan tersebut mestilah telah berusia 13 tahun dikarenakan banyaknya korban anak-anak yang menjadi objek kejahatan seperti penculikan yang didasari klaim kedekatan pertemanan karena adanya intensitas komunikasi menggunakan *WhatsApp*. Namun anak-anak tetap berhasil membuat akun *WhatsApp* dengan cara memanipulasi usia saat registrasi akun. Hal tersebut dilakukan demi memiliki akun *WhatsApp* agar dapat berkomunikasi dengan teman-temannya (Indra, 2017).

Penggunaan *WhatsApp* di Indonesia tentunya tak lepas dari penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa Indonesia berperan penting dalam komunikasi berupa obrolan dalam *WhatsApp*. Melalui observasi yang dilakukan peneliti ditemukan fakta bahwa siswa kelas V sekolah dasar umumnya telah mengenal media sosial

WhatsApp. Observasi dilakukan di kelas V SD Laboratorium Kampus UPI di Cibiru Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Siswa kelas V dapat berhubungan akrab dengan wali kelas karena melakukan komunikasi intens dalam sebuah grup *WhatsApp*. Grup tersebut beranggotakan 14 orang. Wali kelas merespon positif dengan adanya komunikasi melalui *WhatsApp* karena mampu memberikan teladan langsung bagaimana menggunakan bahasa yang baik meskipun di dalam media sosial. Topik yang biasa dibahas adalah tentang kegemaran atau hobi. Penulisan saat *chatting* identik dengan bahasa santai dan singkatan. Contohnya kata lagi disingkat menjadi 'lg', selain itu ada pula singkatan 'gk' yang merupakan singkatan kata *enggak* atau tidak. Alasan siswa menyingkat kata dalam percakapan adalah agar lebih cepat dalam menyampaikan pesan. Wali kelas tidak memperlakukan singkatan dalam *chatting*, tetapi apabila ada yang berani berkata kasar dalam grup *WhatsApp* wali kelas akan secara langsung menegur. Contoh bahasa kasar yang sering muncul adalah 'anjir'.

Menjadi suatu realita bahwa anak-anak mengalami perkembangan gaya bahasa yang mereka pakai dan menjadi sebuah variasi bahasa yang sesuai dengan situasi tertentu, misalnya situasi mengobrol santai dengan teman (Anwar, 1990). Kualitas lingkungan juga sangat penting bagi anak untuk mempelajari bahasa (gaya bahasa). Lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh anak sehubungan bahasa kedua yang sedang dipelajari yaitu gaya bahasa non-baku yang familiar di lingkungan siswa yakni lingkungan pertemanan anak yang sesama pengguna aplikasi *WhatsApp* (Tjohjono dalam Chaer 2015).

Contoh lain dalam tulisannya anak sering menyingkat kosa kata bahasa Indonesia seperti 'S7' yang merupakan singkatan kata setuju, hal tersebut untuk mempermudah dan mempersingkat kalimat percakapan yang akan dikirim. Hal tersebut tidak dipermasalahkan kedua belah pihak yang melakukan *chatting* selama keduanya memahami singkatan dari kosa kata tersebut (Weiss dalam Chaer, 2015). Dari hasil observasi di kelas V SD Laboratorium Kampus UPI di Cibiru, beberapa siswa belum mampu mengondisikan diri saat menulis tugas sekolah, siswa masih mencampuradukkan bahasa non-baku atau bahasa khas

pergaulan dalam *chat WhatsApp* pada saat menulis karangan atau laporan untuk tugas sekolah.

Menulis membutuhkan keterampilan motorik halus, membutuhkan konsentrasi, membutuhkan ketahanan dan motivasi untuk menulis (Hapsari, 2016, hlm. 272). Anak-anak cenderung mudah lelah bahkan malas untuk menulis karena berbagai faktor. Berbeda bila menulis dalam arti mengetik dengan menggunakan ponsel atau saat *chatting* di *WhatsApp* yang tidak membutuhkan tuntutan mekanikal tulisan tangan karena telah tersedianya simbol-simbol dalam bentuk *keypad*.

Aplikasi *WhatsApp* menjadi salah satu media komunikasi yang ikut berperan terhadap berkembangnya gaya bahasa termasuk pada siswa kelas V sekolah dasar karena aplikasi ini sangat praktis digunakan siswa untuk berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang santai. Orang dewasa tidak bijak kiranya apabila melarang anak mengikuti perkembangan gaya bahasa, namun hal ini perlu perhatian khusus dan pemantauan terhadap perkembangan gaya bahasa siswa yang diperolehnya dari media sosial *WhatsApp* serta implikasinya terhadap keterampilan menulis siswa.

Guru sebetulnya mampu memaksimalkan media *WhatsApp* sebagai wahana melatih keterampilan menulis siswa dengan menyediakan forum atau grup dalam *WhatsApp*. Dengan demikian penulis mengkaji lebih mendalam dengan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Dampak Penggunaan *WhatsApp* Terhadap Gaya Bahasa dan Implikasinya dalam Keterampilan Menulis Siswa” untuk menjawab rumusan masalah penelitian dengan melibatkan 12 orang siswa kelas V SD Laboratorium Kampus UPI di Cibiru Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung sebagai responden.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa alasan siswa kelas V SD Laboratorium Kampus UPI di Cibiru menggunakan media sosial *WhatsApp*?

2. Bagaimana kondisi gaya bahasa siswa kelas V SD Laboratorium Kampus UPI di Cibiru yang menggunakan media sosial *WhatsApp*?
3. Bagaimana implikasi gaya bahasa pada penggunaan *WhatsApp* terhadap keterampilan menulis siswa kelas V SD Laboratorium Kampus UPI di Cibiru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mengetahui alasan siswa kelas V SD Laboratorium Kampus UPI di Cibiru menggunakan media sosial *WhatsApp*;
2. mengetahui kondisi gaya bahasa siswa kelas V SD Laboratorium Kampus UPI di Cibiru yang menggunakan media sosial *WhatsApp*;
3. mengetahui implikasi gaya bahasa pada penggunaan *WhatsApp* terhadap keterampilan menulis siswa kelas V SD Laboratorium Kampus UPI di Cibiru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi mengenai dampak penggunaan *WhatsApp* terhadap gaya bahasa dan implikasi gaya bahasa pada penggunaan *WhatsApp* terhadap keterampilan menulis siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan rumusan masalah yang dipecahkan pada penelitian ini terdapat manfaat praktis yang dirasakan oleh berbagai pihak di antaranya sebagai berikut.

- a. Peneliti; penelitian ini sebagai refleksi peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian.
- b. Orang tua dan siswa; orang tua siswa dapat menyambut positif perkembangan teknologi berupa media komunikasi pada aplikasi *WhatsApp* dan menjadi refleksi orang tua sebagai perannya mengawasi dan memberikan pemodelan penggunaan media sosial dengan bijak serta siswa dapat memanfaatkan *WhatsApp* sebagai wahana melatih kemampuan kebahasaannya khususnya keterampilan menulis.

- c. Guru; penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam melakukan pemantauan terhadap gaya bahasa dan keterampilan menulis siswa dengan menggunakan media aplikasi *WhatsApp*.
- d. Peneliti selanjutnya; hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut; (1) bab I Pendahuluan, (2) bab II kajian pustaka, (3) bab III metode penelitian, (4) bab IV hasil penelitian dan pembahasan, (5) bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi, (6) daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat penulis. Poin-poin yang telah disampaikan sebelumnya memiliki subpoin yang berisi penjelasan lebih lanjut.

Bagian bab I pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bagian bab II kajian pustaka, membahas mengenai landasan teoritis yang menguraikan seluruh tinjauan literatur yang berhubungan dengan fokus penelitian. Poin besar bab II di antaranya mencakup bahasan media sosial, keterampilan menulis, gaya bahasa, dan karakteristik bahasa anak kelas V sekolah dasar.

Bagian bab III metode penelitian, menjelaskan mengenai desain metode penelitian studi kasus eksploratoris (Yin, 2014; Gustafsson, 2017) yang digunakan peneliti. Tempat penelitian berlokasi di SD Laboratorium Kampus UPI di Cibiru dan peneliti melibatkan 12 siswa kelas V sebagai responden. Pengumpulan data yang dipilih di antaranya menggunakan kuisisioner, observasi, wawancara (Herdiansyah, 2013) dan penilaian menulis siswa (Nurgiyantoro, 2001). Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen penelitian yang sesuai dengan teknik pengumpulan data. Kemudian analisis data yang dilakukan peneliti adalah menggunakan model analisis Spradley (2007). Pada bab ini dibahas pula isu etik yang menjelaskan etika penelitian studi kasus.

Bagian bab IV temuan dan pembahasan, dijelaskan mengenai temuan dan pembahasan penelitian yang merujuk pada rumusan masalah penelitian. Bagian

bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi menjelaskan mengenai simpulan dari penelitian yang dilakukan dan implikasi serta rekomendasi penelitian yang diperuntukan untuk pembaca. Adapun bagian daftar pustaka adalah kumpulan referensi yang peneliti gunakan sebagai penunjang sumber literatur pada penelitian. Terakhir, bagian lampiran-lampiran merupakan lembar tambahan berupa berkas penunjang penelitian, serta riwayat hidup peneliti.